



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TIPE CONNECTED DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN 22 CAKRANEGARA

Rizka Aulia, Triana Adela Mafada, Ulya Agisna, Ida Ermiana*
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: ida_ermiana@unram.ac.id

Abstrak: Model pembelajaran tematik tipe connected atau keterhubungan, yaitu model pembelajaran yang mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan hari berikutnya, bahkan ide-ide di dalam satu disiplin ilmu. Model pembelajaran tipe connected ini diterapkan dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan memadukan beberapa keterampilan. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran terpadu tipe connected dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi atau gabungan dengan melaksanakan observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu tipe connected digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas pada saat itu, dengan tujuan agar peserta didik selalu mengingat materi pembelajaran yang pernah dibahas sebelumnya. Namun masih terdapat kendala dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, seperti perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara perencanaan yang dirancang oleh guru dalam modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected (keterhubungan).

Kata-kata Kunci: tematik, keterhubungan, pendidikan pancasila

IMPLEMENTATION OF A CONNECTED TYPE THEMATIC LEARNING MODEL IN LEARNING PANCASILA EDUCATION AT SDN 22 CAKRANEGARA

Abstract: Thematic learning model of connected type, which is a learning model that links one concept with another concept, one topic with another topic, one skill with another skill, tasks done in one day with the next day, even ideas in one discipline. This connected type of learning model is applied with the aim that students can more quickly understand the material taught by the teacher on that day which is related to the previous material, so that students still remember what material has been learned the previous day. This research was conducted with the aim of analyzing the application of the connected type integrated learning model in learning Pancasila Education in class 1 SD Negeri 22 Cakranegara. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results and discussion in this article are the use of a connected type integrated learning model used to improve students' understanding in teaching Pancasila Education by linking previous material with the material to be discussed at that time, with the aim that students always remember the learning material that has been discussed before. The conclusion of this study is that there is a match between the planning designed by the teacher in the teaching module and the implementation of learning in the classroom, namely by using the connected type integrated learning model.

Keywords: thematic, connected, pancasila education

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu hal yang

sangat penting bagi setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan direncanakan untuk membentuk individu agar memiliki

kepribadian yang baik dengan mengembangkan setiap potensi serta bakat yang ada dalam dirinya (Amaliyah & Rahmat, 2021). Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Moses, 2010). Tujuan adanya pendidikan yaitu untuk memberikan perubahan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup (Maunah, 2009), (Suardi, 2010). Pendidikan juga diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2007).

Dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, pendidikan Pancasila menjadi salah satu aspek yang berperan penting. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, Indonesia membutuhkan suatu fondasi yang kuat untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakatnya. Menurut Abdurrahman dalam Nur (2023), Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran krusial dalam membangun dan membentuk karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global, Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila bukan hanya mengenalkan nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam

tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila yang kuat adalah pembentukan generasi muda yang memiliki identitas bangsa yang kuat, menghargai keragaman, dan mampu berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara (Hidayat, 2019).

Dalam melaksanakan pembelajaran diperlukan adanya penggunaan pendekatan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rangkaian konsep yang menggambarkan metode dalam pengalaman pembelajaran agar terorganisasi dan mencapai tujuan pembelajaran (Shilphy, 2020), (Trianto, 2011). Model pembelajaran memiliki fungsi yakni sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Heijnen et al., 2013). Salah satu pendekatan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan tematik terpadu. Pendekatan tematik terpadu adalah pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pengalaman yang bermakna (Amris, 2021). Menurut Mulyasa (2013), model pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan per tema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara terintegrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2011). Model pembelajaran tematik terpadu bervariasi macamnya. Terdapat 10 model pembelajaran tematik terpadu menurut Forgarty (Priscylio & Sjaeful, 2019), yaitu (1) model terpisah (fragmented), (2) model keterkaitan/keterhubungan (connected), (3) model sarang (nested), (4)

model satu rangkaian (sequenced), (5) model terbagi (shared), (6) model jaring laba-laba (webbed), (7) model satu alur (threaded), (8) model keaterpadun (integrated), (9) model tenggelam (immersed), (10) model jejaring (networked).

Penelitian ini memfokuskan penggunaan model pembelajaran connected di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, dimana model connected ini merupakan model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan di hari berikutnya, bahkan ide ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran (Saud, 2016). Menurut Rahayu (2022), model pembelajaran terpadu tipe connected ini memiliki 6 sintaks atau tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), (2) tahap presensi materi, (3) tahap membimbing pelatihan, (4) tahap menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) tahap mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, dan (6) tahap menganalisis dan mengevaluasi. Model Pembelajaran tipe connected ini cocok digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena mata pelajaran ini memiliki materi yang padat, sehingga diperlukan model pembelajaran tipe connected agar peserta didik dapat memahami materi dengan menghubungkan beberapa aspek, baik itu keterampilan, kemampuan, tugas, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan model, metode, dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan peserta didik, karena mata pelajaran ini memiliki materi yang padat, sehingga tidak jarang peserta

didik merasa cepat bosan dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terdapat di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, dimana terdapat perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan model, metode dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakter peserta didik juga menjadi tantangan yang dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk menangani hal tersebut diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, agar peserta didik dapat memahami materi dengan cepat, sehingga mereka tidak hanya memahami konsepnya saja akan tetapi juga dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Novianti (2020), yang menyatakan bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovasi dalam penerapan model dan metode pembelajaran harus dilakukan.

Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran tematik terpadu tipe connected di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara terkait dengan bagaimana kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan model pembelajaran tersebut serta hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran connected.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Menurut Suwendra (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang didasarkan pada uraian data dan memanfaatkan teknik yang objektif untuk menghasilkan kesimpulan dalam bentuk

deskripsi yang akan disajikan, baik dengan cara lisan atau tulisan. Sejalan dengan ini Lexy (2014), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif menuntut kemampuan meneliti yang tinggi dan lebih ideal dibandingkan penelitian penjelasan dan menuntut standar yang sama tingginya, baik menyangkut desain maupun pelaksanaannya (Cooper dan Amory dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Creswell (2012), menyatakan "Phenomenological reasearch is aqualitative strategy in wich the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as describe by participants in a study". Penelitian ini juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Swartono (2014), teknik pengumpulan data digunakan untuk menggali informasi atau data lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tringulasi dengan atau gabungan dengan melaksanakan observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Adapun wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 September 2024 yang berlokasi di SD Negeri 22 Cakranegara. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara. Adapun

aspek-aspek yang diwawancarai ialah terkait dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam modul ajar yang telah disusun oleh pendidik serta tantangan dan hambatan yang dimiliki pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang telah direncanakan. Kemudian aspek observasi atau pengamatan yang dilakukan ialah terkait dengan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan penggunaan model pembelajaran tipe connected di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model analisis data Miles dan Huberman, dimana proses analisis dimulai dengan meringkas data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan terakhir menarik kesimpulan berdasarkan analisis data tersebut (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, perencanaan model pembelajaran tematik yang digunakan oleh guru kelas 1 ini adalah model pembelajaran tipe connected (keterhubungan). Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap modul ajar yang telah disusun oleh guru tersebut. Dalam modul tersebut telah disusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada saat mengajar di dalam kelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Pembahasan

Model pembelajaran tipe connected ini direncanakan untuk diterapkan di kelas 1 dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru pada hari itu yang dikaitkan dengan materi sebelumnya, agar peserta didik tetap mengingat apa materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan pada kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, model pembelajaran tematik yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, yaitu guru menggunakan model pembelajaran tematik tipe connected (keterhubungan), yaitu model pembelajaran yang mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan hari berikutnya, bahkan ide-ide di dalam satu disiplin ilmu (Taqiya, 2019). Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas 1 dengan jumlah peserta didik 27 orang, yang pada awal pembelajaran guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang bertujuan untuk memberikan peserta didik kesempatan dalam mengembangkan kemampuannya serta aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, didapatkan data bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model tematik tipe connected, dimana materi yang sedang dibelajarkan pada waktu itu ialah tentang simbol-simbol Pancasila. Pada materi ini peserta didik diperkenalkan dengan simbol-simbol yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan representasi dari nilai-nilai dasar negara. Kemudian, materi selanjutnya adalah urutan sila Pancasila yang mencakup pengajaran mengenai urutan dan bunyi dari setiap sila dalam Pancasila yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap struktur dasar negara. Terakhir, terdapat materi nilai-nilai Pancasila yang membahas makna dan relevansi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dimana, pada saat pembelajaran dimulai guru mulai mengaitkan

pengalaman peserta didik di pagi hari ketika upacara bendera dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan hari itu, seputar dengan Pancasila. Guru memulai pertanyaan dengan menanyakan siapa yang menjadi pemimpin upacara, kemudian menanyakan apa yang dibacakan oleh pemimpin upacara bersama-sama dengan seluruh warga sekolah dan menanyakan kepada peserta didik lagu apa yang tadi dinyanyikan bersama-sama. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu Garuda Pancasila, yang dimana guru menghubungkan kembali secara sederhana pembelajaran minggu lalu tentang mengenal lagu-lagu Nasional dan lagu Garuda Pancasila yang telah dinyanyikan bersama-sama ketika upacara bendera di lapangan. Setelah itu, guru memperlihatkan sebuah gambar dan menanyakan kepada peserta didik mengenai gambar apa yang diperlihatkan tersebut. Guru juga mengajak peserta didik untuk berfikir dan mengamati gambar apa saja yang terdapat pada dada burung garuda. Dengan sedikit bantuan yang diberikan oleh guru, peserta didik mampu menyebutkan gambar-gambar yang ada di dada burung garuda secara acak.

Penggunaan model pembelajaran tipe connected ini juga dilakukan dengan menghubungkan beberapa keterampilan peserta didik, seperti keterampilan kolaboratif, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan Analitis, dimana peserta didik menganalisis gambar dan informasi yang berkaitan dengan Pancasila. Keterampilan komunikasi, dimana peserta didik menyampaikan pendapat dan ide secara lisan. Keterampilan pemecahan masalah, dimana peserta didik dilatih untuk menghadapi tantangan dalam memahami materi, serta mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Terakhir, keterampilan kreatif, dimana peserta didik melakukan kegiatan yang melibatkan pencocokan simbol-simbol Pancasila dengan

bunyiya. Hal ini juga terlihat ketika guru memberikan LKPD secara berkelompok untuk mengukur tingkat pemahan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. LKPD yang diberikan guru berupa latihan mencocokkan antara simbol pancasila dengan bunyinya dimulai dari sila pertama hingga sila kelima, dimana guru memerintahkan kepada siswa untuk menempel simbol-simbol dan bunyi sila pertama hingga sila kelima pancasila dengan tepat secara berkelompok. Hasilnya hampir seluruh peserta didik mampu dan paham dalam menentukan simbol beserta dengan bunyi sila Pancasila dengan urutan dan benar dari materi pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya oleh guru, dan terakhir guru memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk mengingat kembali simbol dan urutan sila Pancasila dengan pengetahuan serta pemahaman mereka masing-masing secara mandiri.

Namun sayangnya, dalam penerapan model pembelajaran terpadu tipe connected tersebut, guru juga ternyata memiliki tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pendidik memiliki sedikit tantangan dan hambatan pada saat mengajar di kelas yakni adanya peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah standar rata-rata. Peserta didik tersebut tidak mampu memahami materi yang diajarkan dan bahkan tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setelah menanyakan lebih lanjut, didapati bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus yang membuatnya tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan lebih memilih untuk asik dengan dunianya sendiri. Walaupun demikian guru tersebut tidak lepas tangan dalam permasalahan tersebut, guru memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran guna untuk tetap mengajarkan anak tersebut tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran didalam kelas. Selain itu, guru juga memiliki tantangan, seperti padatnya materi pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang pembelajaran di kelas.

Walaupun guru masih memiliki beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe connected ini, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran tematik yang dikatakan oleh guru kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara sudah dapat dikatakan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, yaitu menggunakan model pembelajaran tematik tipe connected (keterhubungan). Hal ini dapat dilihat dengan dihubungkannya beberapa kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa ketika dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas 1 SD Negeri 22 Cakranegara, bahwasannya penerapan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kesesuaian antara perencanaan yang disusun guru dalam modul ajar dengan pelaksanaannya pada saat proses pembelajarann yaitu menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas peserta didik di kelas, dimana guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkann kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji mengenai efektivitas model pembelajaran terpadu tipe connected di berbagai konteks dan tingkat pendidikan. Untuk menilai pengaruhnya terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik, penelitian dapat membandingkan model

pembelajaran tematik terpadu tipe connected dengan model pembelajaran tematik terpadu lainnya. Selain itu, sangat penting untuk menyelidiki metode yang dapat membantu para pendidik dalam mengatasi hambatan, terutama ketika berhadapan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Untuk membantu penerapan paradigma ini dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sukses bagi peserta didik, penelitian di masa depan juga dapat melihat penciptaan sumber daya pengajaran dan media pembelajaran yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Matthew Buchholtz (ed.); Fourth). Pearson
- Priscylio, G., & Anwar, S. (2019). Integrasi bahan ajar IPA menggunakan model robin fogarty untuk proses pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(1), 1-12.
- Heijnen, J. H., Jussi Hanhimaki, & Steiner. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99-117.
- Hidayat, A. (2019). Kontribusi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 132-145
- Lexy, J. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moses, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1), 18-36.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Jawa Tengah: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, A., et al. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202
- Nur, R. A. P., et al. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510.
- Rahayu, S., et al. (2022). Kiat Membuat Pembelajaran IPS Terpadu Model Connected bagi Guru di Sekolah Dasar. *Turast. Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. 2(10), 191-202.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Saud, et al. (2016). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Shilphy A. O. (2020) *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CU Budi utama.
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Press
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Taqiya. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Berbantu Media Video Animasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 289-295.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*:

- Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.